

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Sebuah Rumah Sakit akan memberikan pelayanan optimal manakala didukung oleh sumber daya yang berkualitas. Sumber daya yang dibutuhkan Rumah Sakit pun sangat beragam, salah satunya adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan unsur penting karena bersifat jasa dan tidak dapat disimpan sebagai persediaan, tetapi hanya diproduksi pada saat dikonsumsi karena sumber daya manusia merupakan aset utama dalam memberikan tenaga, potensi, kreativitas, dan usaha terhadap kemajuan Rumah Sakit tersebut.

Rumah Sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas sebagai upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan secara menyeluruh, merata, terjangkau dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Peran strategis ini didapat karena Rumah Sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang padat teknologi, modal, karya dan pakar. Dewasa ini peran tersebut semakin menonjol mengingat munculnya perubahan – perubahan epidemiologi penyakit, struktur demografis, perkembangan IPTEK, struktur sosio – ekonomi masyarakat, yang

menuntut pelayanan yang lebih bermutu, ramah dan sanggup memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan mereka. Tuntutan tersebut akan bertambah berat dalam menghadapi era sekarang yang perubahannya sangat cepat, apabila tidak diikuti dengan keberadaan SDM Rumah Sakit yang profesional dan bermutu tinggi. Dampak dari perubahan itu akan mendorong organisasi Rumah Sakit sehingga membutuhkan pengelolaan atau konsep manajemen yang tepat.

Rumah sakit pada saat sekarang ini sedang ramai diperbincangkan, karena tersebar luasnya penyakit yang mengkhawatirkan akhir-akhir ini yaitu covid-19. Banyaknya orang yang terpapar penyakit ini menyebabkan meningkatnya produktivitas kerja anggota rumah sakit terutama para perawat. Aktivitas pekerjaan perawat menjadi meningkat selama masa pandemic Covid-19 pada saat sekarang ini. Selain hanya melayani pasien covid-19, rumah sakit juga tetap melayani pasien dengan penyakit lainnya. Tidak berbeda dengan pasien kecelakaan, bedah, melahirkan, demam berdarah dan lain sebagainya. Selain itu, keadaan rumah sakit selama pandemic Covid-19 mengalami banyak perubahan dari yang sebelumnya, terutama pada sistem pelayanan dan tuntutan perubahan budaya baru dengan menerapkan protokol kesehatan di semua lingkungan seperti penerapan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak serta mengimplementasikan pencegahan dan pengendalian infeksi.

Peranan seorang perawat saat melayani pasien di rawat inap (*opname*) sangatlah berpengaruh terhadap kesembuhan pasien tersebut. Sehingga,

dapat dikatakan bahwa perawat merupakan ujung tombak pelayanan Rumah Sakit karena selalu berinteraksi secara langsung dengan pasien, keluarga pasien, dokter dan tenaga kerja lainnya. Perawat mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dan dituntut bekerja secara profesional dalam memberikan pelayanan terhadap pasien. Perkembangan tenaga perawat menjadi profesi telah disepakati pada Lokakarya Nasional Keperawatan tahun 1983, dengan definisi bahwa keperawatan berbentuk pelayanan biopsikososial spiritual yang komprehensif, dimana tugas dan tanggung jawab perawat serta peran perawat dalam memberikan pelayanan cukup menunjang kesembuhan pasien. Pelayanan ini ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat baik yang sakit maupun sehat mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan keperawatan baik didalam maupun diluar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Permenkes RI Nomor 47, 2012; Undang-Undang Nomor 38, 2014). Tugas utama dari perawat yaitu memperhatikan kebutuhan pasien, merawat pasien dengan penuh tanggung jawab dan memberikan pelayanan asuhan kepada individu atau kelompok orang yang mengalami tekanan karena menderita sakit. Seorang perawat dituntut untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Oleh karena itu perawat diharapkan untuk lebih profesional agar kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan semakin meningkat. Semakin meningkat tuntutan tugas perawat maka dapat menyebabkan timbulnya

stress (Marianti & cirawati, 2011). Perawat yang bertugas diruangan rawat inap sangat sering bertemu dengan pasien yang berbagai macam karakter dan penyakit yang dideritanya. Pasien sering mengeluh akan penyakitnya, hal ini yang membuat perawat mengalami kelelahan fisik, emosi dan juga mental tetapi dari sisi keluarga pasien yang banyak menuntut atau mengeluh, rekan kerja yang tidak sejalan dan dokter yang cenderung arogan. Hal ini dapat menyebabkan perawat mengalami stress (Marianti & cirawati, 2011)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit dapat dibagi berdasarkan pelayanan dan pengelolaannya. Berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan, rumah sakit dikategorikan dalam rumah sakit umum dan rumah sakit khusus, rumah sakit umum memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit. Sedangkan rumah sakit khusus memberikan pelayanan utama pada suatu bidang atau satu penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. Salah satu rumah sakit umum adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Solok. Setiap perawat diberikan satu atau beberapa tugas untuk dilaksanakan kepada semua pasien yang dirawat di suatu ruangan. Seorang perawat bertanggung jawab memberikan obat, mengganti balutan, monitor infus dan sebagainya. Metode ini ditetapkan dengan alasan tenaga perawat yang terbatas, artinya rasio yang tidak seimbang antara perawat dengan jumlah pasien. Melihat fakta ini dapat dinyatakan bahwa beban kerja perawat

menjadi lebih tinggi yang menyebabkan banyaknya perawat mengalami stres terhadap pekerjaannya.

Stres merupakan kondisi emosi negatif berupa ketegangan yang mempengaruhi munculnya reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku (stress reduction) yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dapat berupa peristiwa kejadian yang menekan, mengancam, dan membahayakan (Taylor dalam Raudatussalamah, dan Fitri, 2012).

Menurut Munandar (dalam Ardyastuti 2019) stres kerja yang dialami tidak lepas pada interaksi pada lingkungannya. Lingkungan sekitarnya dalam proses interaksitersebut, seseorang dapat mengalami stres, yang dapat berkembang, serta menjadikan seseorang tersebut berada dalam tekanan, sakit secara fisik maupun secara mental, sehingga tidak dapat bekerja dengan optimal, dikarenakan kondisi fisik maupun mental, sehingga tidak dapat bekerja dengan optimal, dikarenakan kondisi fisik maupun mental (emosi) yang terganggu.

Menurut Tyas (dalam Haqqoh, 2016) faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja adalah tekanan dan sikap pimpinan yang kurang adil dan wajar, waktu dan peralatan kerja yang kurang memadai, konflik pribadi dengan pimpinan atau kelompok kerja, balas jasa yang rendah, masalah-masalah keluarga seperti anak, istri/suami, mertua, dan beban kerja yang sulit dan berlebihan.

Menurut Marquis dan Houston (dalam Desnoli, 2018) beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja diartikan sebagai *patients days* yang merujuk pada jumlah prosedur, pemeriksaan kunjungan (*visite*) pada klien. Hasil penelitian tentang beban kerja dibagian pelayanan intensive Norwegia didapatkan bahwa score aktifitas perawat 75-90% per perawat (Stafseth, 2011). Hasil penelitian tentang pengukuran beban kerja pada sumber daya perawat pada bagian unit kritikal bahwa dengan menempatkan seorang sekretaris dan seorang farmasi dapat menurunkan kebutuhan 2 perawat RPS dan dan 1 perawat RP untuk setiap shift (Vanderberg dalam Situmorang, 2015). Adapun beban kerja disini dapat dibedakan pengertiannya menjadi dua, yaitu beban kerja yang berlebihan (*overload*) dan beban kerja yang di bawah rata-rata (*underload*) (Rivai, 2011).

Beban kerja merupakan konsekuensi dari pelaksanaan aktivitas yang diberikan kepada seseorang/pekerja. Aktivitas seseorang pada dasarnya ini dapat dibedakan antara aktivitas fisik dan aktivitas mental. Dalam prakteknya beban kerja yang dijumpai merupakan kombinasi antara beban kerja fisik dan beban kerja mental. Hal ini mudah dipahami karena pada dasarnya semua aktivitas merupakan kombinasi dari aktivitas fisik dan dengan aktivitas mental, dengan salah satu aktivitas yang lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas yang lainnya yang menyebabkan stres kerja meningkat (dalam Simanjuntak, 2010).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada hari Kamis, 7 Januari 2021 terhadap salah satu anggota kepegawaian Rumah Sakit M.Natsir Solok, diperoleh informasi bahwa banyaknya perawat yang mengalami stress saat melaksanakan pekerjaannya. Hal ini ditandai dengan bahwa adanya perawat yang merasakan sakit kepala, mudah lelah/letih, dan sering kali kesulitan dalam menyelesaikan banyak pekerjaan, selain itubanyaknya pasien yang masuk membuat mereka kesulitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga memerlukan penambahan jam kerja bagi perawat. Seperti penambahan shif kerja dari yang biasanya. Pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan tepat waktu membuat tugas mereka menumpuk seperti membuat laporan harian dll yang menimbulkan ketegangan,kecemasan yang berlarut-larut dan kegelisahan. Banyaknya pekerjaan perawat dari sebelumnya membuat para perawat kekurangan waktu istirahat yang berdampak pada jam tidur mereka yang tidak cukup dan mengakibatkan pola makan tidak teratur. Selain itu mereka juga merasa kurang fokus dalam bekerja akibat dari tingginya beban kerja yang dirasakan.

Hal ini terlihat dari lamanya waktu menanganibanyak pasien, pasien yang ditangani seperti korban kecelakaan, bedah, melahirkan, demam berdarah, jantung serta penyakit baru-baru ini covid-19 yang membuat meningkatnya pasien rumah sakit. Apalagi disaat pandemic covid-19 profesi sebagai perawat bukanlah hal yang mudah, selain memperhatikan kesehatan pasien mereka juga harus mem perhatikan kesehatan sendiri.

Khususnya kekhawatiran terhadap resiko terinfeksi, penularan ke anggota keluarga, stigma tentang pekerjaan dan pembatasan kebebasan pribadi sebagai masalah utama. Demi menjaga lingkungan orang sekitar, protocol ketat tentang kebersihan harus dilakukan. Seperti setelah selesai jam bertugas dirumah sakit, para perawatpun langsung ganti baju diruangan khusus sebelum meninggalkan rumah sakit. Selain itu adapun pekerjaan lainnya seperti membuat laporan tidak dapat selesai tepat waktu. Kecemasan karena harus membuat laporan dengan batas waktu yang telah ditentukan membuat perawat harus bekerjasampai lembur diluar jam kerja dan kurangnya waktu istirahat memicu terjadinya stres pada perawat. Apalagi dalam masa pandemic ini para perawat diwajibkan memakai fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) yang menimbulkan terjadinya hambatan seperti merasa tidak nyaman, waktu yang terbatas dan kurangnya ketersediaan APD.

Penelitian yang terdahulu sudah pernah dilakukan mengenai hal ini adalah penelitian oleh Haryanti tahun 2013 yaitu “Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang”. Selanjutnya penelitian oleh Ike Permata Sari tahun 2020 yaitu “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di RSI Nashrul Ummah Lamongan”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada lokasi penelitian, subjek penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah M. Natsir Solok dalam Masa Pandemi Covid-19”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah M. Natsir Solok dalam Masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah M. Natsir Solok dalam Masa Pandemi Covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah M. Natsir Solok dalam Masa Pandemi Covid-19”, lalu menjadi masukan dalam ilmu psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai cara menghadapi beban kerja dan stres kerja yang dialami oleh perawat

b. Bagi rumah sakit

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan perawat yang bertugas agar tidak mengalami stres kerja di rumah sakit daerah M. Natsir Solok dalam Masa Pandemi Covid-19

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai Beban Kerja dengan Stres Kerja maka penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan acuan dalam penelitian selanjutnya.